**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Karya sastra mencerminkan masyarakat pada suatu zaman dapat juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak dapat dilepaskan begitu saja, sebab tidak mungkin seorang seorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada kenyataan yang melandasinya. Mengkaji sastra adalah suatu hal yang menarik dan tidak pernah terhenti selagi karya sastra itu masih diciptakan. Hal ini disebabkan sastra memiliki hubungan yang cukup erat dengan kehidupan khususnya pengarang dan pembacanya. Sastra adalah suatu bentuk kehidupan dan kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Satu di antara karya sastra yang merupakan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan oleh penulis dengan imajinasinya yaitu novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra seperti novel terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Psikologi membahas atau mengkaji sisi-sisi manusia dari segi yang bisa diamati. Karena jiwa itu bersifat abstrak sehingga tidak bisa diamati secara empiris, padahal objek kajian setiap ilmu harus dapat diobservasikan secara indrawi. Dalam hal ini “jiwa” atau “keadaan jiwa” hanya bisa diamati melalui gejala-gejalanya seperti orang yang sedih akan berlaku murung dan orang yang gembira akan tampak dari gerak-geriknya yang riang

Psikologi Sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Sebagaimana Sosiologi refleksi, psikologi Sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman diri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika teks berupa drama ataupun prosa. Jatman (1985:hlm 165) berpendapat bahwa “karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional” Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan Sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Berdasarkan latar belakang mengenai pertautan karya sastra dan psikologi secara fungsional sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis konflik tokoh dalam Novel Air Mata Tuhan karya Aguk Irawan M.N sebuah Tinjauan Psikologi Sastra”. Alasan peneliti memilih judul karena peneliti tertarik untuk mengetahui konflik yang digambarkan penulis Aguk Irawan M.N dalam tokoh-tokoh Air Mata Tuhan , Karena peneliti ingin mengetahui gejala-gejala konflik kejiwaan dalam sastra yang bersifat imajinatif, dan peneliti memilih novel *Air Mata Tuhun* adalah sebagai berikut, yang *pertama* adalah novel ini terinspirasi dari kehidupan nyata dan kisah yang sangat inspiratif. *Kedua*, berdasarkan hasil prariset yang dilakukan penulis, dalam novel *Air Mata Tuhan* banyak mengandung konflik tokoh utama, satu di antaranya yaitu ketika Fisha mengetahui bahwa suaminya hendak menikah lagi. *Ketiga*, novel *Air Mata Tuhan* belum ada yang menjadikan novel ini sebagai bahan penelitian. *Keempat*, pengarang novel *Air Mata Tuhan* yaitu Aguk Irawan M. N merupakan penulis novel *best seller* yang sudah terkenal dengan karya-karyanya yang inspiratif.

Penulis menggunakan novel *Air Mata Tuhan* sebagai kajian psikologi, karena dalam novel perhatian si pembaca dengan cerita-cerita yang mampu menghipnotis pembacanya. Pembaca seperti merasakan langsung setiap pristiwa yang disuguhkan dalam cerita. Pembaca merasa larut dan terbuai dalam cerita sehingga enggan untuk berhenti membaca. Pembaca merasa larut dan terbuai dalam cerita sehingga enggan untuk berhenti membaca. Karya sastra yang baik juga memiliki manfaat bagi si pembaca. Tidak hanya nilai hiburan yang ditonjolkan, melainkan harus memunculkan manfaat-manfaat positif bagi pembacanya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai prinsip *dulce et utile* (Budianta dkk,2002:hal 19) yang artinya bahwa sebuah karya sastra itu tidak hanya menghibur karena sastra menjawab kebutuhan emosional pembaca lewat kegembiraan, kesenangan, kesedihan dan air mata tapi juga memberikan manfaat dari segi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tentang moral, kebaikan, keburukan, dan agama. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Melalui tokoh inilah seorang pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya.

Perbedaan itulah yang menyebabkan adanya kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Kejadian atau peristiwa tersebut berhubungan dengan konflik, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan diri sendiri , maupun konflik dengan Tuhan. Jones (dalam Nurgiyantoro 2005:hlm 124) Konflik dalam kehidupan sehari-hari merupakan peristiwa yang sangat tidak diinginkan kehadirannya untuk menimpa diri seseorang, sedangkan dalam sebuah karya sastra tidak demikian adanya. Konflik dalam novel merupakan bagian penting untuk membangun struktur alur. Konflik dalam sebuah karya sastra justru menjadi sesuatu yang dibutuhkan pembaca sebagai sebuah pengalaman hidupnyamembagi konflik menjadi dua yaitu konflik fisik atau konflik eksternal dan konflik batin atau konflik internal.Konflik fisik atau konflik eksternal dibagi menjadi tiga yaitu: (1) konflik antara manusia dengan manusia (2) konflik antara manusia dengan masyarakat (3) konflik antara manusia dengan alam. Konflik batin atau konflik internal dibagi menjadi dua yaitu: (1) konflik ide yang satu dengan ide yang lain; (2) konflik seseorang dengan kata hatinya Konflik yang terjadi dalam novel Air Mata Tuhan karya Aguk Irawan M.N. meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik antarmanusia dengan manusia yang dialami oleh Fisha dengan Dian, ibunya Fikri, dan Fikri. konflik manusia dengan masyarakat yang dialami oleh bunda dengan tetangganya. Konflik batin dialami oleh Fisha dan Fikri dengan kata hatinya.

.

Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Karena itu, penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan ini didorong dengan adanya tokoh dalam karya sastra yang dimanusiakan, tokoh dalam karya sastra semua diberi jiwa dan mempunyai raga. Kajian psikologi dalam novel *Air Mata Tuhan* terfokus pada tokoh wanita yang bernama Fisha. Fisha selalu menghadapi cobaan yang bertubi-tubi mulai dari ditinggalkan orang yang sangat disayangi yaitu bapaknya yang begitu dekat dengannya, kemudian Fisha harus rela untuk dimadu. Tokoh wanita dalam novel *Air Mata Tuhan* mengalami penderitaan batin terhadap masalah-masalah yang ada di dalam hidupnya. Ditinjau dari masalah-masalah tersebut, maka peneliti menggunakan kajian psikologi tokoh-tokoh yang ada didalam novel tersebut tokoh wanita sebagai aspek kajian untuk menganalisis novel ini. Novel *Air Mata Tuhan* merupakan novel yang diangkat dari kisah nyata. Aguk Irawan M.N. telah mewawancarai seseorang berinisial R yang tidak disebutkan namanya olehAguk Irawan M.N. Tokoh R diminta oleh Aguk Irawan M.N. untuk menceritakan tentang kisah dirinya dan keluarganya.

Tujuan Aguk Irawan M.N. menciptakan novel ini adalah untuk menginspirasi para istri yang tetap tangguh dalam menghadapi berbagai cobaan meskipun harus meneteskan air mata karena tersiksa batin, serta selalu setia menjaga keutuhan kisah cinta kepada suaminya hingga akhir hayat. Pada dasarnya novel ini menggambarkan kisah cinta melalui kesabaran seorang perempuan yang tangguh meskipun telah diabaikan suaminya. Novel karya Aguk Irawan M.N. dapat diharapkan menjadi pemicu perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Hal tersebut merupakan visi misi kritik kemanusiaan dalam sastra, yaitu sebagai media tulis untuk memperbaiki keadaan dalam meningkatkan kualitas moral dalam kehidupan masyarakat. Sastra sebagai sarana atau media perbaikan moral melalui ide-ide atau gagasan yang ditulis pengarangnya. Menurut Hardjana (1991:hal 60) pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi yang membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Fungsi psikologi adalah melakukan penelusuran ke dalam batin tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan. ‘Mas Aguk Irawan M.N. ini punya kekuatan deskripsi yang luar biasa. Sehingga membaca novel ini seperti menonton film. Jelas dan begitu dramatis!’

Penelitian yang relevan terkait dengan psikologi sastra pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Patmawati Ilyas Catur Pamungkas (2005) Penelitian yang ditulis oleh Patmawati Ilyas Catur Pamungkas berjudul *Kajian Unsur Konflik Tokoh Utama dalam Novel Garis Tepi Seorang Lesbian Karya Herlinatiens (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra).* Penelitian yang ditulis oleh Patmawati terdiri atas lima pembahasan dari rumusan masalah yang diteliti. Pertama, wujud konflik internal tokoh dalam novel Garis Tepi Seorang Lesbian meliputi harapan tidak sesuai dengan kenyataan, berpura-pura meninggalkan hidup lesbian, kebimbangan dalam menentukan pilihan, takut jatuh cinta pada laki-laki, keraguan apakah masih lesbian, dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Kedua, wujud konflik eksternal tokoh meliputi perbedaan pendapat, kebutuhan untuk dihargai, hubungan tidak harmonis, kecemburuan sepihak, dan menentang keluarga. Ketiga, hubungan antar tokoh yang berkonflik terdiri atas hubungan kekeluargaan dan bukan kekeluargaan. Tokoh yang berkonflik yang memiliki hubungan kekeluargaan terjadi antara Paria dengan Ibu dan Paria dengan keluarga besar. Konflik yang dialami tokoh yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan adalah konflik antara Paria dan Gita, Paria dengan Rafael, dan Paria dengan Mahendra. Keempat, faktor penyebab konflik internal yang terjadi pada tokoh yaitu homoseksual, adanya keinginan keluarga agar segara menikah, keyakinan yang mulai goyah, penolakan keluarga dan masyarakat terhadap pilihan hidup, dan kebingungan untuk memilih menikah atau tidak. Faktor penyebab konflik eksternal yang terjadi pada tokoh yaitu saling mempertahankan pendapat, penolakan sahabat terhadap pilihan hidup, keterusterangan, dan menolak

dijodohkan. Kelima, penyelesaian konflik internal tokoh dilakukan cara mencoba mengikuti keluarga dan masyarakat, mencoba menerima laki-laki sebagai calon suami, memilih untuk meninggalkan calon suami dan keluarga untuk mencari kekasihnya, meyakinkan diri bahwa masih lesbian, dan memompa semangat untuk hidup. Penyelesaian konflik eksternal tokoh dilakukan dengan tetap menghargai pendapat orang lain, memberi pengertian, menuruti keinginan ibu dan keluarga besar untuk menikah, dan tetap melajutkan rencana pernikahan.

penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan kajian teori Psikologi Sastra, akan tetapi penelitian dalam pembahasan dari rumusan masalah yang berbeda dan novelnya juga berbeda. Selain itu juga pokok pembahasan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dibuat oleh Patmawati, yaitu membahas konflik psikologis tokoh, sebab dan dampak konflik, serta bagaimana menyelesaikan konflik yang terjadi. Sebenarnya penelitian yang akan dilakukan ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang sudah dilakukan, hanya saja dibatasi pada konflik psikologis pada tokoh utama perempuan. Hal itu dikarenakan objek penelitian lebih cenderung menceritakan tentang tokoh perempuan yang mengalami perjalanan hidup yang menguras sisi psikologis kejiwaannya.

* 1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan untuk menghindari ketidaktepatan pada sasaran yang dimaksud, yaitu “Analisis konflik tokoh Dalam Novel Air Mata Tuhan karya Aguk Irawan M.N Tinjauan Psikologi Sastra” peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan teori Wellek & Werren (Nurgiyantoro, 2013:179. Konflik dibagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan fikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau : tokoh-tokoh) cerita. Konflik ekternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan suatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Dengan objek penelitiannya yaitu seluruh tokoh yang ada dalam novel Air Mata Tuhan.

* 1. **Rumusan Masalah**

Dari uraian masalah yang telah peneliti sebutkan dapat dikemukakan beberapa permasalahan, adapun permasalahan di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konflik eksternal yang dialami oleh para tokoh dalam novel Air Mata Tuhan karya Aguk Irawan M.N ?
2. Bagaimana konflik internal yang dialami oleh para tokoh dalam novel Air Mata Tuhan karya Aguk Irawan M.N ?
   1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian dengan judul “analisis konflik dalam Novel Air Mata Tuhan tinjauan psikologi sastra” dapat dirinci dalam beberapa sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan konflik eksternal para tokoh dalam novel Air Mata Tuhan karya Aguk Irawan M.N berdasarkan tinjauan psikologi sastra.
2. Mendeskripsikan konflik internal para tokoh dalam novel Air Mata Tuhan karya Aguk Irawan M.N berdasarkan tinjauan psikologi sastra.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi peneliti dan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang ilmu kesastraan dalam mengkaji sebuah novel khususnya dalam Psikologi sastra Manfaat bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah referensi untuk penelitian berikutnya. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai referensi untuk upaya pengembangan bahan ajar apresiasi sastra dan memperluas kemampuan dalam memahami karya sastra khususnya dalam Psikologi sastra dan manfaat-manfaat yang lain nya adalah sebagai berikut :

* + 1. Bagi penikmat sastra, menambah wawasan dan cara dalam menikmati serta menyelami karya sastra, utamanya novel dan peran para tokoh didalamnya.
    2. Bagi dunia pendidikan, memberikan informasi tentang bahan ajar dengan media novel dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra.
    3. Bagi penulis, menambah wawasan dalam menyajikan hasil penelitian dari suatu proses belajar mengajar dan bisa lebih memperdalam bagaimana psikologi sastra itu